

# KONSEP DASAR ARSITEKTUR TATA RUANG RUMAH TINGGAL TRADISIONAL JAWA TENGAH PADA PERKEMBANGAN TATA RUANG MASJID KADILANGU DEMAK DARI AWAL BERDIRI SAMPAI SEKARANG

**Mohammad Kusyanto**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sultan Fatah (UNISFAT)  
Jl. Sultan Fatah No. 83 Demak Telp. (0291) 681024

---

**Abstract:** *Mosque of Kadilangu represent inheritance mosque of Sunan Kalijaga, one of nine Wali in Java (Walisongo) propagating Islam with local culture approach. Mosque of Kadilangu from early standing to date have experienced of some architecture growth that are phase of Sunan Kalijaga period, Mataram kingdom government period and year of 1990s till now. Growth of Kadilangu Mosque architecture estimated to use basic concept of traditional residence architecture of Central Java. This Research aim to know relation of basic concept of traditional architecture of Central Java with architecture of Kadilangu mosque in it's growing from early standing to date. Result of this research shows relation existence among both of the architecture.*

**Keywords:** *basic concept, traditional architecture of central java, kadilangu mosque*

**Abstrak:** Masjid Kadilangu merupakan masjid peninggalan Sunan Kalijaga, salah seorang dari sembilan wali di Jawa (*Walisongo*) yang menyebarkan agama Islam dengan pendekatan kebudayaan setempat. Masjid Kadilangu dari awal berdiri sampai saat ini telah mengalami beberapa perkembangan tata ruang yakni fase masa Sunan Kalijaga, fase masa pemerintahan Kerajaan Mataram dan fase tahun 1990-an sampai sekarang. Perkembangan tata ruang Masjid Kadilangu diduga menggunakan konsep dasar tata ruang rumah tinggal tradisional Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan mengetahui keterkaitan konsep dasar tata ruang rumah tinggal tradisional Jawa Tengah dengan tata ruang Masjid Kadilangu dalam perkembangannya dari awal berdiri sampai saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan diantara kedua tata ruang tersebut.

**Kata Kunci:** konsep dasar, tata ruang tradisional jawa tengah, masjid kadilangu

## BACKGROUND

Kota Demak merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang pada jaman dahulu menjadi kota yang terkenal karena menjadi pusat kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa. Penyebaran Islam pada saat itu berkembang cukup pesat. Peninggalan yang sampai saat itu masih ada di antaranya adalah masjid Kadilangu. Masjid ini merupakan salah satu masjid wali peninggalan Sunan Kalijaga, salah seorang dari sembilan wali di Jawa (*Walisongo*), yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan kebudayaan setempat atau dengan tujuan agar Islam yang pada saat itu masih merupakan agama asing bagi

masyarakat setempat, dapat diterima dengan baik secara perlahan-lahan dan tidak menimbulkan sikap fanatisme berlebihan yang dapat mengakibatkan perpecahan.

Masjid Kadilangu pada awal berdiri sampai saat ini telah mengalami beberapa perkembangan tata ruang. Perkembangan tersebut terdiri dari beberapa fase, yaitu fase masa Sunan Kalijaga, fase masa pemerintahan Kerajaan Mataram dan fase tahun 1990-an sampai sekarang.

Konsep-konsep dasar tata ruang rumah tinggal tradisional setempat yang berakar pada tata nilai dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat setempat diduga digunakan Masjid

Kadilangu yang berakulturasi dengan norma-norma dan kaidah dalam agama Islam, kemudian dimanifestasikan pada tata ruang masjid meskipun telah mengalami beberapa kali fase perkembangan.

### MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan konsep dasar arsitektur tata ruang rumah tinggal tradisional Jawa Tengah dengan tata ruang Masjid Kadilangu Demak atau menelusuri perkembangan tata ruang Masjid Kadilangu mulai pada saat awal berdiri sampai saat ini.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. *Studi literatur*, studi yang dilakukan dengan mengambil bahan dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan konsep dasar tata ruang rumah tinggal tradisional Jawa Tengah dan tata ruang Masjid Kadilangu.
2. *Studi observasi*, studi yang dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan.
3. *Wawancara*, mengadakan wawancara langsung kepada nara sumber.

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Konsep Dasar Arsitektur Tradisional Jawa Tengah

Suatu definisi sederhana tentang suatu konsep mengemukakan bahwa konsep adalah gagasan yang memadukan berbagai unsur ke dalam suatu kesatuan (James C. Snyder dan Anthony J. Catanese, 1984: 287).

Menurut Dipl.Ing YB. Mangunwijaya, arsitektur adalah pembangunan utama, dalam arti terbatas dalam arti total norma, tata

bangunan, tata ruang, tata seluruh pengejawantahan yang selalu datang dari dalam, dari inti, *galih*, jati diri, pandangan semesta, sikap hidup serta kebudayaan bangsa; dari galaksi keyakinan dasar suatu komunitas, konkrit, histories, tidak abstrak, tidak seragam untuk segala bangsa maupun kurun jaman (Eko Budihardjo, 1983: 61).

Menurut Gutman dan Fitch, arsitektur merupakan suatu proses keseluruhan, yaitu dampak persepsi sensoris dari lingkungan terhadap manusia secara keseluruhan. Arsitektur adalah proses estetika total, yaitu dampak dari pengalaman budaya total terhadap kehidupan organis, psikologi dan sosial. Arsitektur adalah sarana serta cara berekspresi yang fungsi utamanya adalah intervensi untuk kepentingan manusia, tanpa menghilangkan identitasnya (Eko Budihardjo, 1983: 113).

Tradisional berasal dari kata bahasa Latin *traditio*, yang berarti segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981-1982: 35).

Berdasarkan uraian diatas konsep dasar arsitektur tradisional Jawa Tengah adalah gagasan dasar dalam tata bangunan, tata ruang, yang berakar dari jati diri, pandangan semesta, sikap hidup, keyakinan dasar, dampak persepsi sensoris dari lingkungan terhadap manusia secara keseluruhan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa Tengah.

Konsep dasar arsitektur tradisional Jawa Tengah tersebut meliputi: konsep simbolis dan konsep kosmologi Jawa Tengah.

#### *Konsep Simbolis*

Masyarakat Jawa Tengah sangat mempercayai dan menjunjung tinggi kaidah

serta norma-norma dalam budaya Jawa Tengah. Simbol-simbol dari budaya Jawa Tengah tersebut dimanifestasikan pada bagian-bagian dari bangunan sehingga setiap bagian pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa Tengah mempunyai maksud dan tatanan tersendiri, yang kemudian menjadi suatu patokan dalam membangun rumah tinggal tradisional Jawa Tengah. Konsep-konsep simbolis terdiri dari:

1. Konsep Dualitas

Konsep ini menunjukkan fenomena yang terdiri dari dua hal yang saling bertolak belakang, berlawanan, tetapi secara alami saling melengkapi agar kehidupan di jagat raya bisa harmonis. Contoh adanya kanan dan kiri, tinggi dan rendah, gunung dan laut, dan sebagainya (Gunawan Tjahjono, 1989: 124-131).

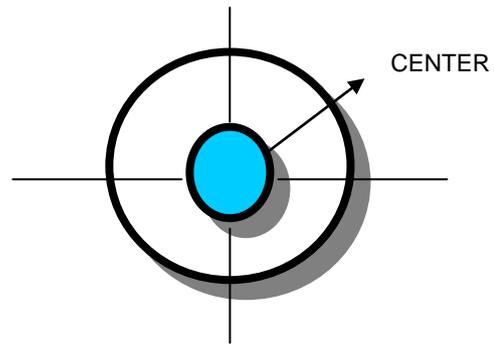
2. Konsep Center

Konsep ini mengungkapkan bahwa diantara dua hal yang saling bertolak belakang terdapat suatu titik yang menghubungkan dualitas dalam kehidupan yang disebut sebagai *center* (Gunawan Tjahjono, 1989: 124-131).

*Center* tersebut dianggap sebagai pusat jagat baik secara makro maupun secara mikro, yang mempunyai tingkat kesakralan (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1.: Konsep Center pada Dualitas

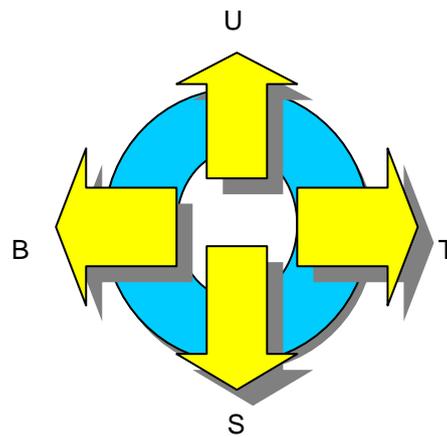


Gambar 2. Konsep Center pada Mancapat

3. Konsep Mancapat

Kata *mancapat* berasal dari kata *manca* berarti perbedaan dan *pat* (*papat*) berarti empat. Jadi *mancapat* berarti empat perbedaan artinya konsep *mancapat* ini membagi ruang menjadi empat bagian yang masing-masing mewakili suatu unsur kehidupan atau memanifestasikan makna dalam kehidupan. Empat unsur alam berdasarkan keyakinan masyarakat Jawa Tengah Kuno yaitu api, air, bumi dan udara (Gunawan Tjahjono, 1989: 38).

Elemen-elemen ini membentuk empat arah yaitu: Timur, Barat, Utara dan Selatan.



Gambar 3. Konsep Mancapat

4. Konsep Mancalima

Yakni konsep *Mancapat* yang dilengkapi suatu titik pusat sebagai manifestasi dari

adanya suatu kekuatan (Gunawan Tjahjono, 1989: 37-38).

### *Konsep Kosmologi Jawa Tengah*

Pemikiran pokok dari konsep kosmologi Jawa Tengah adalah kekuatan alam serta berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa Tengah.

#### 1. Konsep Alam Semesta dan Komunitas

Alam semesta dan komunitas merupakan elemen utama dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah (Gunawan Tjahjono, 1989: 216).

Alam semesta merupakan perwujudan dari segala bentuk fisik dan non fisik, sedangkan komunitas adalah kelompok manusia yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan mempunyai tingkat kehidupan yang sama.

#### 2. Konsep *Javadvipa*

Kosmologi dalam masyarakat Jawa memiliki dua aspek yaitu aspek horisontal, bahwa dalam jagad dikenal adanya pengertian pusat/*puser*, dan aspek vertikal, bahwa alam tersusun dari tiga unsur langit, tanah dan dunia bawah.

Konsep horisontal dalam kitab Mahabhrata menyebutkan bahwa *Jambudvipa* sebagai pusat, namun dalam suatu karangan Tantu Panggelaran, dikatakan bahwa image dari sistem kosmos di Jawa Tengah mengalami perubahan. Pusat sistem kosmos berpindah dari *jambudvipa* menjadi *javadvipa* (di Jawa Tengah), dan pulau Jawa dianggap sebagai pusat jagat raya yang baru.

Dalam arah vertikal, sistem kosmos terbagi atas tiga bagian, yaitu dunia atas (*angkasa/sky*), dunia tengah (*daratan/land*) dalam hal ini Jawa Tengah, dan dunia bawah

(*akhirat/ netherworld*) (Gunawan Tjahjono, 1989: 218).

Konsep ini menunjukkan adanya suatu sumbu yang dominan yang menjadi axis dalam penataan rumah tinggal tradisional Jawa Tengah, yaitu sumbu Utara-Selatan yang diimbangi juga dengan beberapa bagian di sebelah Barat dan Timur. Konsep ini memperjelas adanya *center* sebagai suatu titik pusat yang penting.

### **Tata Ruang pada Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah**

Konsep dasar arsitektur tradisional yang diterapkan pada tata ruang rumah tinggal masyarakat Jawa Tengah merupakan manifestasi dari keyakinan, pandangan hidup dan falsafah masyarakat Jawa Tengah.

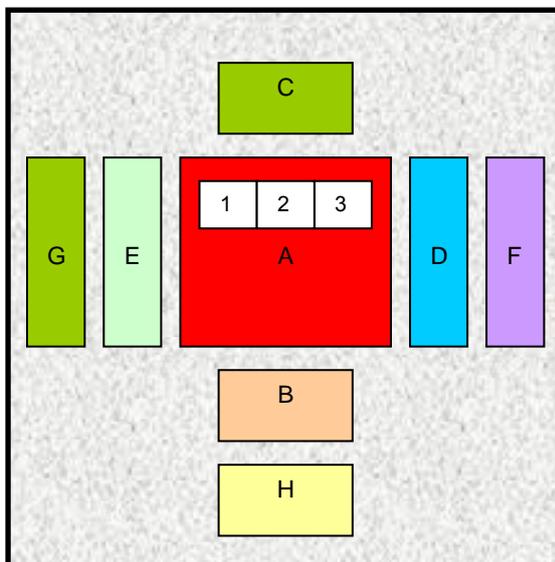
Perbedaan strata sosial mempengaruhi berbagai unsur dalam pembentukan ruang-ruang rumah tinggal tersebut. Semakin tinggi status sosial seseorang, semakin lengkap ruang-ruang yang ada. Sehingga rumah tinggal yang ada dapat dibedakan menjadi rumah rakyat biasa, rumah tingkat sedang (tingkat pedagang, Bupati) dan rumah tingkat besar (tingkat penghulu, tingkat penghulu agung, tingkat bangsawan). Yang akan kita bahas disini adalah rumah tingkat sedang dengan pertimbangan sudah memiliki tata ruang yang cukup lengkap.

Pada rumah tingkat sedang terdapat pembagian ruang yang secara garis besar adalah sebagai berikut (lihat Gambar 4.):

1. *Dalem Ageng*, adalah bagian paling penting karena merupakan tempat tinggal keluarga. *Dalem* memiliki beberapa ruang yang disebut dengan *sentong*. *Sentong* ini terdiri

dari beberapa jenis dengan fungsi yang berbeda:

- 1) *Sentong kiwo*, merupakan tempat tidur anggota keluarga dan di daerah pedesaan digunakan untuk menyimpan hasil bumi.
- 2) *Sentong tengah*, merupakan tempat yang sakral karena digunakan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri. Ruang ini disebut juga *pedaringan*.
- 3) *Sentong tengen*, sama seperti sentong kiwo yaitu merupakan tempat tidur anggota keluarga.



**Gambar 4.** Posisi Ruang pada Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah

Keterangan:

- A. *Dalem ageng*
  1. *Sentong tengen*
  2. *Sentong tengah (pedaringan)*
  3. *Sentong kiwo*
- B. *Pringgitan*
- C. *Gadri*
- D. *Gandok tengah kiwo*
- E. *Gandok tengah tengen*
- F. *Gandok kiwo*
- G. *Gandok tengen*
- H. *Pendhapa*

2. *Pringgitan*, yang terletak antara pendopo dan dalem, merupakan ruang yang berfungsi untuk menerima tamu-tamu tertentu dan kerabat dekat serta digunakan juga untuk mengadakan pertunjukan wayang.
3. *Gadri*, yang berfungsi sebagai ruang makan.
4. *Gandok tengah kiwo*, teras yang terdapat di kiri Dalem Ageng.
5. *Gandok tengah tengen*, teras yang terdapat di kanan Dalem Ageng.
6. *Gandok kiwo*, yang merupakan tempat tidur anak laki-laki dan juga digunakan sebagai teras.
7. *Gandok tengen*, yang merupakan tempat tidur anak perempuan dan juga digunakan sebagai tempat duduk.
8. *Pendhapa*, yaitu bagian yang terletak di depan rumah dan berfungsi untuk menerima tamu, istirahat atau keperluan lain.

#### Tinjauan Umum masjid

Masjid menurut arti harfiahnya berasal dari Bahasa Arab dengan kata pokok *sujudan* yakni posisi dalam sholat, ketika dahi manusia yang sedang mengerjakan sholat menyentuh tanah dalam kepatuhan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (Seyyed Hossein Noer, 1993: 51).

Kata *sujudan* ini kemudian berkembang menjadi *masjidu* dan akhirnya menjadi *masjid* (Sidi Gazalba, 1977: 118).

Fungsi masjid yang utama adalah sebagai pusat kegiatan ibadah seperti sholat 5 waktu, sholat jum'at, sholat terawih, iktikaf dan sholat sunnat yang lainnya. Selain itu berfungsi sebagai pusat kemasyarakatan seperti menikahkan muslim yang dilakukan penghulu, mendoakan, menyembahyangkan jenazah, serta

mengajarkan, membicarakan dan menyimpulkan semua pokok kegiatan Islam dan lain-lain (Sidi Gazalba, 1977: 133-134).

### Ruang-ruang pada Masjid Tradisional

Ruang-ruang yang terdapat pada bangunan masjid tradisional menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1981-1982: 108) terdiri dari:

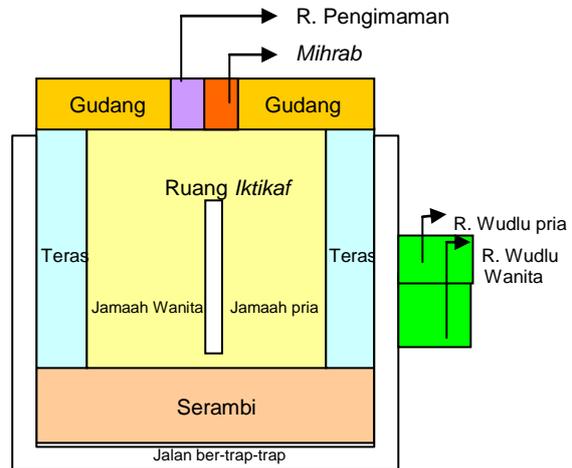
1. Ruang pengimaman yang terletak di ujung tengah pada bagian dalam masjid yang merupakan ruang tempat imam memimpin sholat. Ruang pengimaman ini berorientasi ke arah kiblat, yang merupakan kesatuan arah bagi umat Islam di seluruh dunia.
2. Ruang *mihrab* yang terletak di sebelah ruang pengimaman yang berfungsi sebagai ruang tempat berkotbah.
3. Ruang *iktikaf* yang terletak di sebelah ruang mihrab dan ruang pengimaman yang berfungsi sebagai ruang untuk berdoa dan tafakur.
4. Ruang sholat yang terletak setelah ruang iktikaf dan pada umumnya ruang sholat pria dan wanita dipisahkan dengan *hijab* seperti sketsel atau kain. Ruang sholat jamaah wanita berada di sebelah kiri dan jamaah pria di sebelah kanan.

Di samping itu juga terdapat ruang tambahan yang fungsinya bersifat mendukung dan melengkapi kebutuhan untuk melaksanakan sholat. ruang tersebut meliputi:

1. Ruang wudlu, yang terletak di sebelah kanan masjid. Biasanya dipisahkan menjadi ruang wudlu pria dan wanita.
2. Serambi, yang digunakan untuk duduk-duduk, menjalin ukhuwah Islamiyah sesama muslim serta mendengarkan khutbah.
3. Teras, yang digunakan untuk duduk-duduk.

4. Gudang, yang digunakan untuk menyimpan tikar sembahyang serta alat-alat lain yang berhubungan dengan sarana pendukung sholat. Gudang ini berada di sebelah kiri dan kanan ruang pengimaman.

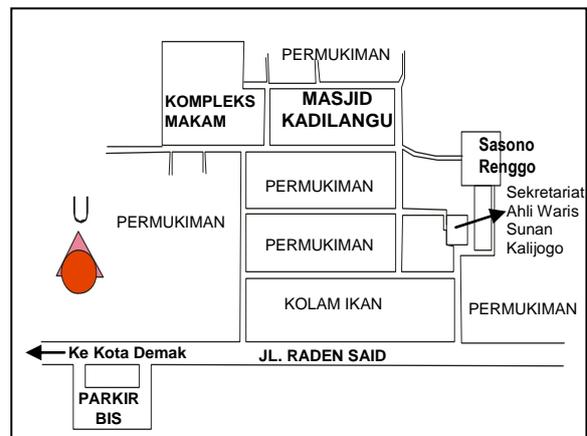
Secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5. berikut:



Gambar 5. Ruang pada Bangunan Masjid Tradisional

### MASJID KADILANGU

Masjid Kadilangu terletak kurang lebih 2 km dari pusat Kota Demak ke arah Tenggara (Gambar 6). Di dekat masjid tersebut terdapat makam Sunan Kalijaga, kerabat serta keluarganya.



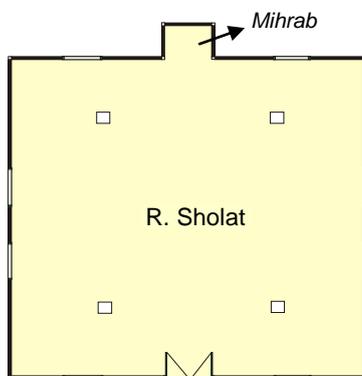
Gambar 6. Denah Lokasi Masjid Kadilangu

## Tata Ruang Masjid Kadilangu Demak

Berdasarkan data yang diperoleh dari literatur, observasi lapangan, dan wawancara langsung (dengan sesepuh ahli waris Sunan Kalijaga dan takmir Masjid Kadilangu), maka tata ruang Masjid Kadilangu Demak telah mengalami perkembangan ruang dalam 3 fase yaitu:

### 1. Fase Masa Sunan Kalijaga

Pada fase ini masjid Kadilangu masih berupa Langgar Kadilangu/Langgar Sunan Kalijaga dengan tata ruang dalamnya masih sangat sederhana (Gambar 7).



Gambar 7. Sketsa Denah Langgar Kadilangu

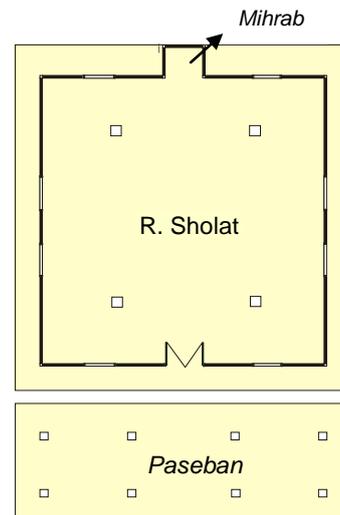
Ruang–ruang yang ada meliputi:

- 1) Ruang sholat, dimana pada ruang ini juga terdapat empat buah soko guru yang menopang struktur atap *tajug tumpang telu*.
- 2) *Mihrab*.
- 3) Ruang wudlu (tidak ada bukti yang kuat mengenai perletakkannya).

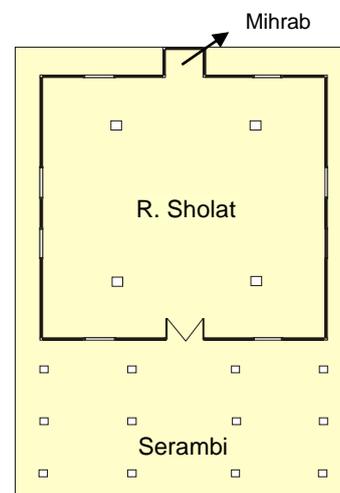
### 2. Fase Masa Kerajaan Mataram

Pada fase ini langgar Kadilangu mengalami perkembangan menjadi masjid dan ada penambahan ruang dikarenakan sudah tidak dapat menampung umat Islam yang akan melaksanakan sholat. Penambahan tersebut berupa *paseban* atau balai sidang yakni

bangunan besar yang didukung oleh dua baris pilar yang tinggi dan terletak di depan masjid, namun tidak menjadi satu dengan masjid melainkan agak terpisah (Gambar 8). Pada perkembangan selanjutnya, *paseban* dijadikan satu dengan masjid menjadi sebuah serambi depan (Gambar 9).



Gambar 8. Sketsa Denah Masjid Kadilangu dengan *Paseban*

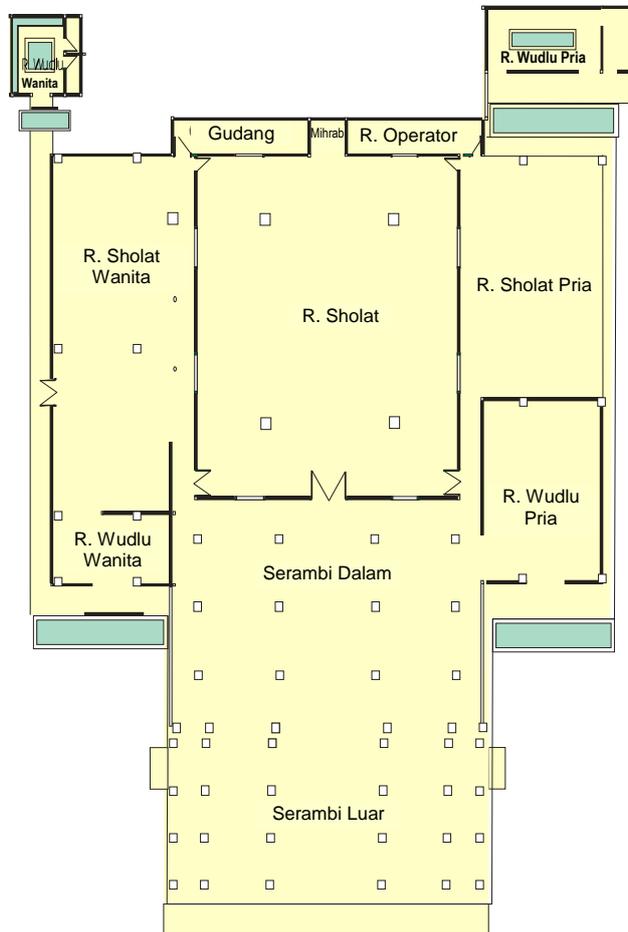


Gambar 9. Sketsa Denah Masjid Kadilangu dengan Serambi

### 3. Fase Tahun 1990-an Sampai Sekarang

Pada fase ini kondisi masjid Kadilangu mengalami perkembangan dengan melakukan pembangunan dan renovasi agar dapat

menampung umat Islam yang ingin melaksanakan ibadah dan berziarah baik dari domestik maupun manca Negara (lihat Gambar 10, 11, 12, dan 13).



**Gambar 10.** Denah Masjid Kadilangu Saat ini



**Gambar 11.** Ruang Sholat dan *Mihrab* Masjid Kadilangu Saat ini



**Gambar 12.** Tampak Depan Masjid Kadilangu Saat ini



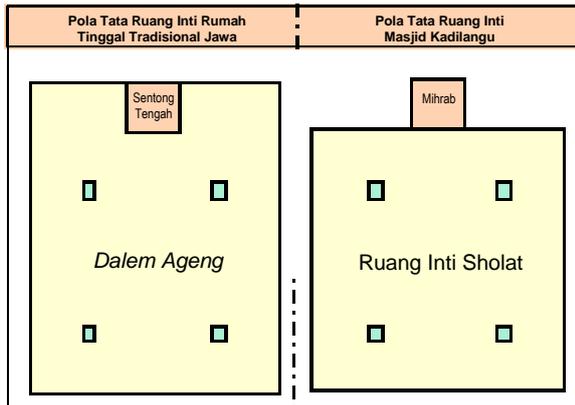
**Gambar 13.** Tampak Belakang Masjid Kadilangu Saat ini

#### ADAPTASI KONSEP DASAR ARSITEKTUR TATA RUANG RUMAH TINGGAL TRADISIONAL JAWA TENGAH PADA TATA RUANG MASJID KADILANGU

Konsep tata ruang rumah tinggal tradisional Jawa Tengah yang memiliki banyak tata nilai telah mengalami adaptasi pada Masjid Kadilangu, hal ini diketahui dengan membandingkan tata ruang dari beberapa fase perkembangannya.

## Fase Pada Masa Sunan Kalijaga

Pada tata ruang rumah tinggal tradisional Jawa Tengah terdapat suatu inti ruang yang disebut dengan *dalem ageng* yaitu tempat tinggal keluarga sedangkan pada Langgar Kadilangu, ruang intinya adalah ruang sholat (Gambar 14).



**Gambar 14.** Perbandingan *Dalem Ageng* pada Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah dengan Ruang Sholat pada Langgar Kadilangu

Secara mikro, *dalem ageng* sebagai inti ditandai dengan adanya 4 buah soko guru di dalam ruang tersebut dan secara makro ditandai dengan adanya ruang-ruang lain yang mengelilingi membentuk suatu lapisan. Hal tersebut juga terdapat dalam tata ruang dalam Langgar Kadilangu.

Mihrab atau ruang pengimaman merupakan ruang yang mempunyai karakteristik sama seperti *sentong tengah* atau *pedaringan* pada rumah tinggal tradisional Jawa yaitu ruangnya gelap karena kurangnya sinar matahari yang masuk, sehingga menimbulkan suasana yang sakral.

## Fase Pada Masa Kerajaan Mataram

Masjid Kadilangu mengalami perkembangan ruang yaitu dengan adanya

penambahan ruang berupa *paseban* atau balai sidang, yaitu sebuah bangunan besar yang didukung oleh dua baris pilar yang tinggi dan terletak di depan masjid. *Paseban* ini letaknya tidak menyatu dengan masjid, namun pada perkembangan selanjutnya, *paseban* dijadikan satu dengan masjid menjadi sebuah serambi dalam.

## Pengaruh Kosmologi

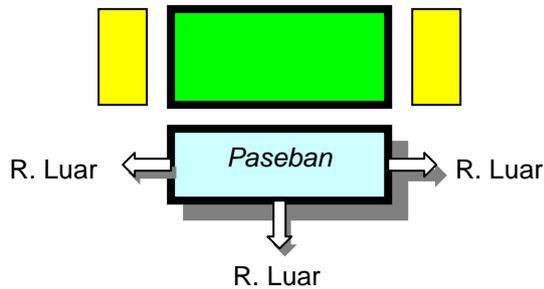
Pada perkembangan pertama, ruang sholat yang ada sebelumnya masih dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep kosmologi Jawa yang memperlihatkan ruang sholat sebagai ruang utama yang sakral tetap dipertahankan.

Penambahan *paseban* atau balai sidang pada bagian depan masjid, digunakan untuk duduk-duduk, menjalin ukhuwah Islamiyah serta mendengarkan khotbah. Bangunan *paseban* dibatasi oleh atap dan lantai tanpa didinding serta didalamnya terdapat 8 buah tiang yang menyangga struktur atap, sehingga manusia yang berada didalamnya dapat berhubungan secara visual dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan konsep alam dan komunitas yang memiliki esensi bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang selaras, maka penambahan *paseban* tersebut merupakan perwujudan adanya konsep tersebut. Hal ini mengandung pengertian bahwa disamping menjalin ukhuwah Islamiyah sesama manusia, juga memperhatikan lingkungannya (Gambar 15).

Perkembangan selanjutnya, *paseban* yang berada di depan masjid dan letaknya terpisah, menjadi menyatu dengan adanya penambahan satu baris pilar, sehingga *paseban* tersebut berubah menjadi serambi dalam. Perubahan ini merupakan perluasan ruang dan

fungsi yang ada sebelumnya, yaitu sebagai tempat untuk duduk-duduk dan menjalin ukhuwah Islamiyah (Gambar 16).



**Gambar 15.** Hubungan *Paseban* dengan Ruang Luar



**Gambar 16.** Masjid Kadilangu dengan Serambi yang Saat ini Masih Dipertahankan

#### *Pengaruh Konsep Center*

Teras di kiri dan kanan ruang sholat berfungsi sebagai tempat untuk duduk-duduk. Berdasarkan konsep *center* yang memiliki esensi bahwa diantara dua hal yang berbeda terdapat suatu titik yang menghubungkan dualitas dan dianggap sebagai pusat yang memiliki kesakralan tinggi, dapat diterangkan bahwa teras yang juga berfungsi sebagai ruang sirkulasi merupakan perwujudan dari dualitas (teras bagian kiri dan kanan) dengan ruang sholat sebagai *center*, ruang yang memiliki hirarki paling tinggi sesuai dengan fungsinya

sebagai tempat sujud manusia menyerahkan diri kepada Tuhan.



**Gambar 17.** Ruang Sholat sebagai *Center*

Perbandingan konsep dasar tata ruang rumah tinggal tradisional Jawa Tengah dengan tata ruang Masjid Kadilangu pada masa pemerintahan kerajaan Mataram:

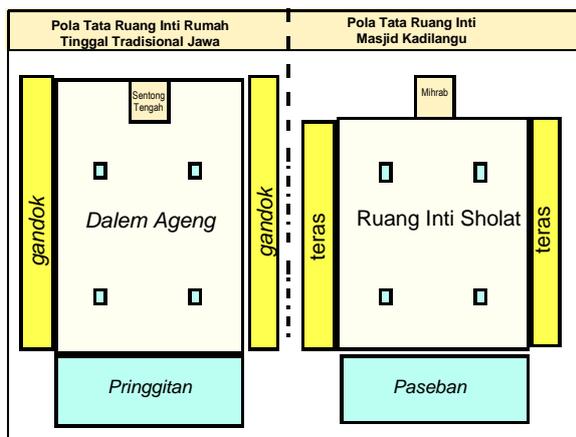
1. Pada rumah tinggal tradisional Jawa Tengah terdapat *gandok tengah kiwo* dan *gandok tengah tengen*, yaitu teras yang terdapat di kiri dan kanan *dalem ageng*. *Gandok tengah kiwo* dan *gandok tengah tengen* tersebut merupakan perwujudan dari konsep dualitas dengan *dalem ageng* sebagai *center*, yang mengandung makna ruang tersebut memiliki hirarki paling tinggi. Sedangkan pada Masjid Kadilangu terdapat teras di kiri dan kanan ruang sholat, sehingga ruang sholat menjadi *center* dengan hirarki tertinggi (Gambar 18).



**Gambar 18.** Teras Kanan Ruang Sholat Saat ini

2. Pada rumah tinggal tradisional Jawa Tengah terdapat *pringgitan* yang berada di

depan *dalem ageng* tapi letaknya tidak menyatu. *Pringgitan* yang secara visual ruangnya berhubungan dengan ruang luar ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu kerabat dekat atau untuk menonton pagelaran wayang yang mengandung pengertian bahwa *pringgitan* digunakan sebagai tempat bersosialisasi antara individu manusia. Sedangkan pada Masjid Kadilangu terdapat *paseban* bangunan yang secara visual berhubungan dengan ruang luar, terletak di depan ruang sholat namun tidak menyatu. Fungsi dari *paseban* ini adalah untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dan mendengarkan khotbah, yang juga berarti merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat bersosialisasi antar individu manusia (Gambar 19).

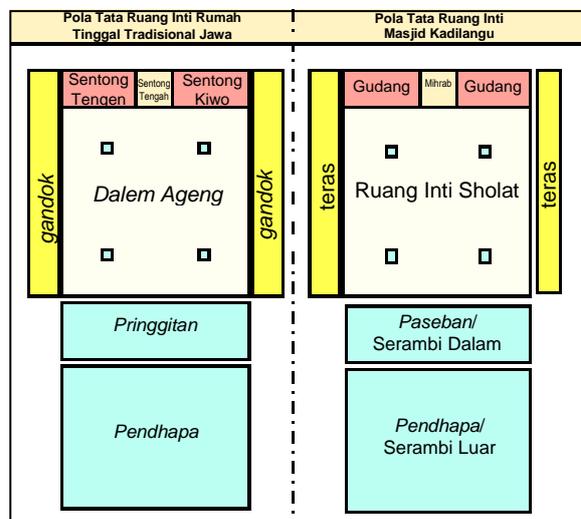


**Gambar 19.** Perbandingan *Pringgitan* pada Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah dengan *Paseban* Masjid Kadilangu

3. Perkembangan *pendhapa* menjadi serambi luar:

Pada rumah tinggal terdapat *pendhapa* yang berfungsi untuk menerima tamu serta istirahat. *Pendhapa* ini merupakan perwujudan dari konsep kosmologi alam dan dualitas, yang menyatakan manusia

dan alam membentuk hubungan yang selaras. Sedangkan pada masjid terdapat *pendhapa* yang menjadi serambi luar berfungsi untuk menjalin ukhuwah Islamiyah serta mendengarkan khotbah. Serambi luar tersebut secara visual berhubungan dengan ruang luar, yang mengandung pengertian disamping menjalin hubungan antar individu manusia juga tercipta jalinan antara manusia dengan lingkungannya (Gambar 20 dan 21).



**Gambar 20.** Perbandingan *Pendhapa* pada Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah dengan Serambi Luar pada Masjid Kadilangu



**Gambar 21.** Serambi Luar Masjid Kadilangu Saat ini

*Fase Tahun 1990-an Sampai Sekarang*

Pada perkembangan berikutnya, ruang sholat yang ada pada awal berdirinya Masjid

Kadilangu tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kosmologi yang menyatakan bahwa ruang sholat sebagai center merupakan ruang sakral tetap dipertahankan.

Pada tahun 1990-an terjadi penambahan ruang sholat pria dan wanita ke arah kiri dan kanan. Penambahan ini cenderung ditujukan hanya untuk menampung jamaah yang jumlahnya bertambah, tetapi pola ruangnya tidak lagi menggunakan konsep dasar arsitektur tradisional Jawa Tengah seperti yang telah digunakan sebelumnya. Penerapan konsep dasar arsitektur tradisional Jawa Tengah adalah *sentris simetris*, baik bentuk maupun dimensinya. Berbeda halnya dengan perletakkan ruang sholat pria dan wanita serta ruang wudlu pria dan wanita yang secara dimensi, posisi maupun bentuknya tidak *sentris simetris*.



Gambar 22. Ruang Wudlu Pria Saat Ini

## PENUTUP

Berdasarkan adaptasi kedua tata ruang tersebut, dapat diambil kesimpulan:

1. Tata ruang Masjid Kadilangu yang menempatkan ruang inti sholat sebagai ruang yang sakral yang merupakan perwujudan dari konsep kosmologi Jawa.
2. Perkembangan ruang dengan penambahan teras di kiri dan kanan ruang sholat,

merupakan perwujudan konsep dualitas dengan ruang sholat sebagai *center*.

3. Penambahan *paseban* dan serambi luar, dalam perkembangannya ruang inti sholat tetap dipertahankan dan perkembangan selanjutnya selalu mengikuti bentuk dan pola ruang yang ada sebelumnya.
4. Masjid Kadilangu dalam perkembangannya ada penambahan ruang sholat pria dan wanita, meskipun tidak mencerminkan konsep dasar arsitektur rumah tinggal tradisional Jawa Tengah, tetapi tetap mempertahankan bentuk ruang inti sholat awal. Hal ini mengandung pengertian bahwa ruang inti sholat awal tersebut merupakan ruang penting yang harus tetap dipertahankan sebagai ruang tempat manusia bersujud kepada Tuhan (sakral).

## DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981-1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Semarang: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Gazalba, Sidi. 1977. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hosseini Noer, Seyyed, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung, 1993
- Snyder, J.C. dan Catanese, A. J. 1984. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tjahjono, Gunawan. 1989. *Cosmos, Center dan Duality in Javaneese Architecture Tradition, Symbolic Dimensions of House Shape ini Kota Gede and Surroundings*. University of California at Berkley.